

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang-orang yang senantiasa meninggalkan segala perintah Allah dan melaksanakan larangan-Nya baik secara lahir maupun batin, dengan perkataan maupun perbuatan itu merupakan sebuah dosa, dan setiap dosa memiliki balasan dan siksaannya baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Saat ini banyak manusia yang tenggelam dalam dosa dan kesalahan, mereka lupa akan dirinya sendiri bahkan lupa kepada Allah yang telah menciptakannya. Karena telah tergoda untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan sehingga akan banyak pula penghalang manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan¹.

Kebanyakan manusia saat ini ialah melakukan kemaksiatan yang melampaui batas². Dan dalam sejarah mencatat bahwa orang-orang yang melampaui batas maka akan diberikan adzab oleh Allah³. Allah akan memberikan balasan kepada orang yang ingkar kepada-Nya dan Rasul sesuai dengan apa yang diperbuatnya⁴. Sebagaimana janji Allah bahwa orang yang jahat akan diberikan hukuman di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang-orang yang beriman akan diberikan ujian agar semakin teguh hatinya dan semakin mengingat Allah. Ujian

¹ Muhammad Muhsin Muiz, 2014, *Menjadi Profesional sesuai Al-Qura'an*, Gramedia, Jakarta, hlm. 131. 7

² Yusuf Qaradhawi, 2017, *Fiqih Wanita Segala Hal Mengenai Wanita*, Penerbit Jabal, Bandung, hlm, 205

³ Mardan, 2008, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, Pustaka Arif, Jakarta, hlm, 11

⁴ Mazherudin Siddiqi, 2006, *Konsep Quran tentang Sejarah*, Pustaka Fisdaus, Jakarta, hlm, 14.

yang diberikan Allah kepada hamba-Nya bermacam-macam diantaranya cobaan, malapetaka, musibah dan adzab⁵.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah untuk menunjukan suatu hal yang tidak disenangi, diantaranya ialah musibah, bala, 'iqâb, adzab, dan fitnah. Meskipun demikian, istilah-istilah tersebut memiliki makna dan cakupan yang berbeda-beda⁶. Istilah adzab sama dengan balasan. Adzab akan menimpa orang-orang yang tidak tunduk kepada Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan syirik kepada-Nya dengan diberikan kesengsaraan.

Kata Adzab dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Ali Imran 176-178 :

وَلَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ
أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِزًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ
بِالْإِيمَانِ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا
نُمَلِّي لَهُمْ حَيْرًا لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ لِيُزِدُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: 176. Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. 177. Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekafiran dengan iman, sedikit pun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat azab yang pedih. 178. Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan⁷.

⁵ Basri Iba Asghary, 2004. *Solusi Al-Qur'an tentang Problem Sosial Politik Budaya*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 295

⁶ Chandra Darmawan, 2018m *Musibah di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab*, Jurnal Manajemen Dakwah Raden Fatah, hlm, 10.

⁷ Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm.97

Pada tiga ayat di atas disebutkan bahwa ada tiga macam adzab yang berbeda satu sama lain. Pada ayat pertama disebutkan bahwa adzab yang besar akan ditimpakan kepada orang-orang yang bersegera pada kekafiran, ayat selanjutnya disebutkan bahwa adzab yang pedih akan menimpa orang-orang yang menukar imannya dengan kekafiran, dan pada ayat terakhir disebutkan bahwa adzab yang menghinakan diperuntukkan bagi orang-orang kafir yang diberi penangguhan oleh Allah agar semakin bertambah dosa-dosanya⁸.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas kajian terkait adzab untuk diteliti lebih lanjut. Karena berkaitan dengan realita masyarakat saat ini yang beranggapan bahwa adzab bukan hanya sebagai siksaan dan hukuman, tetapi dijadikan sebagai bahan candaan. Selain itu, istilah adzab dalam Al-Qur'an memiliki keanekaragaman dari segi bentuknya sehingga dibutuhkan penjelasan yang spesifik mengenai adzab yang ada dalam Al-Qur'an untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Karena istilah tersebut berasal dari Al-Qur'an yang makna dan maksudnya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an itu sendiri.

Adapun adzab yang ingin penulis teliti adalah adzabun adzim dan adzabun alim. Sebagaimana pada ayat di atas disebutkan tentang adzab yaitu Pada ayat pertama disebutkan bahwa adzab yang besar akan ditimpakan kepada orang-orang yang bersegera pada kekafiran, ayat selanjutnya disebutkan bahwa adzab yang pedih akan menimpa orang-orang yang menukar imannya dengan kekafiran, dan pada ayat terakhir disebutkan bahwa adzab yang menghinakan diperuntukkan bagi

⁸ Nur Izzah, 2014. *Gambaran Kata Al 'Azab dalam Al-Qur'an Dalam Kitab Al-Kasyaf 'An Haqiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujud Al Ta'wil*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, hlm, 5.

orang-orang kafir yang diberi penanguhan oleh Allah agar semakin bertambah dosa-dosanya.

Menurut M Quraish Shihab adzab merupakan suatu kemurkaan Allah yang diberikan kepada hamba yang melanggar syari'at Allah dan melanggar sunnatullah di alam semesta⁹. Selanjutnya penulis ingin menganalisis tentang adzabun adzim (azab yang besar) dan adzabun alim (azab yang pedih) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Quraish Shihab.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk menganalisis permasalahan rezeki melalui penelitian dengan judul : **Analisis Makna *Adzabun Adzim* dan *Adzabun Alim* dalam *Al-Qur'an* Kajian Tafsir *Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an*
2. Bagaimana analisis makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an* kajian tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab ?

⁹ Laila Firdaus, 2018. *Laknat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm, 27.

3. Bagaimana makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an* kajian tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an*
- b. Untuk menganalisis makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an* kajian tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab
- c. Untuk menganalisis makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an* kajian tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Untuk mendeskripsikan makna *adzabun adzim* dan *adzabun alim* dalam *Al-Qur'an* menurut tafsir Quraish Shihab
 - 2) Untuk memberikan pemahaman dan wawasan isi dari ayat-ayat *Al-Qur'an* dan yang membahas tentang *adzabun adzim* dan *adzabun alim*.
 - 3) Untuk menambah keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

4) Untuk menjadi bahan rujukan bagi penulis sebagai penelitian lanjutan pada kemudian hari.

b. Secara Praktis

1. Sebagai syarat bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di FAI UISU Medan
2. Sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.
3. Sebagai pedoman bagi dalam meyakini makna adzabun adzim dan adzabun alim melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir Quraish Shihab

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah secara maknawi, maka penulis memberikan batasan judul secara istilah.

1. Adzabun adzim adalah azab yang paling berat. Allah SWT kuasa untuk mengazab orang-orang yang layak menerima siksaan ini selama-lamanya. Dan azabnya itu bukan seperti azab yang dibuat terbatas di dunia. Inilah tempat bagi orang-orang kafir¹⁰.
2. Adzabun alim adalah Azab yang pedih yaitu siksaan Allah yang akan diberikan kelak di akhirat kepada orang-orang yang durhaka dengan cara dijauhkan dari rahmat Allah dan tidak dapat bertemu denganNya¹¹.
3. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir karangan Quraish Shihab¹².

¹⁰ Ahmad Zaini Dahlan. 2017. *Kamus Al-Qur'an. diterjemahkan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, hlm.217

¹¹ *Ibid.* hlm.162

¹² Nur Faiz Maswan, 2012. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Menara Kudus, Jakarta, hlm. 35

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penulisan dalam penelitian ini penulis melakukan kajian atau telaah pustaka agar penelitian ini mendapatkan tujuan yang diinginkan, adapun sebagai kajian pustaka sebagai landasan dasar pembuatan penelitian ini adalah:

1. Siti Ayu Alifah, 2020. Penafsiran Ali Ashobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Adzab (Siksaan) Dalam Shafwah At-Tafasir¹³

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an klasifikasi ayat adzab (adzabun alim, adzabun adziim, dan adzabun muhiin) tersebar sebanyak 31 ayat yang dimuat dalam 13 surat. Selanjutnya, makna dari adzab yang pedih ialah siksaan Allah yang akan diberikan kelak di akhirat kepada orang-orang yang durhaka dengan cara dijauhkan dari rahmat Allah dan tidak dapat bertemu dengan-Nya. Bentuk dari adzab yang pedih ialah menelan api neraka, akan berada dalam neraka yang mengerikan, ditempatkan diantara api yang berada di atas dan di bawah, serta meminum air yang mendidih dari api neraka. Adapun, makna dari adzab yang besar (عظيم عذاب) ialah siksaan yang akan diberikan Allah kepada orang-orang yang durhaka di dua tempat sekaligus yakni di dunia dengan laknat Nya dan di akhirat dengan siksaan-Nya di neraka jahannam. Bentuk dari adzab yang besar diantaranya ialah; mendapatkan adzab yang membakar, menjerit kesakitan di dalam neraka dan tidak dapat mendengar, perut dan kulitnya akan dihancur luluhkan, dicambuk dengan cemeti besi dan wajahnya hitam pucat. Dan makna dari adzab yang

¹³ Siti Ayu Alifah, 2020. Penafsiran Ali Ashobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Adzab (Siksaan) Dalam Shafwah At-Tafasir. Jurnal Vol 2. No.1

menghinakan adalah azab yang penuh dengan kehina dinaan, dimana seseorang tersebut akan direndahkan kelak di akhirat sebagai akibat dari segala keingkarannya terhadap Allah. Bentuk dari adzab yang menghinakan ini diantaranya ialah; mukanya ditampar dengan api neraka, mukanya dibolak-balikkan dalam api neraka, api yang membakar mereka akan sampai ke hati dan mereka diikat oleh rantai dan belenggu-belenggu api neraka.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini penulis memberikan gambaran sistematis yang disajikan dari tiga bagian yaitu:

- BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Merupakan gambaran umum teori dan konsep adzabun adzim dan adzabun alim tafsir Al-Misbah Quraish Shihab
- BAB III: Berisikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, Sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data
- BAB IV: Menguraikan kajian penafsiran mengenai konsep adzabun adzim dan adzabun alim tafsir Al-Misbah Quraish Shihab
- BAB V Penutup. Penulis mengambil kesimpulan dan memberikan beberapa saran-saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *'Adzabun 'Adzim*

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa pemaknaan mengenai kata 'azab berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai awal masa sebelumnya adanya Al-Qur'an hingga masa sekarang makna kata 'azab mengalami perkembangan. Perkembangan makna tersebut berubah seiring dengan medan semantik yang mempengaruhinya. Terdapat bermacam-macam Penafsiran tentang azab secara umum. Adapun makna azab secara bahasa kata 'adzab (عذاب) merupakan bentuk jamak dari kata (أعذبة) yang memiliki makna segala sesuatu yang menyiksa manusia dan menghalangi dia dari tujuannya¹⁴.

Dalam konteks ini kata (أعذبة) merujuk pada segala hal yang berbentuk penderitaan maupun kesulitan yang dapat menyusahkan manusia. Jika menyimpulkan perkembangan makna kata 'azab yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kata 'azab yang memiliki makna dasar segala sesuatu yang menyiksa atau sebuah siksaan merupakan kata yang berasal dari akar kata عذب.¹⁵

Adapula sebagian ulama yang mendefinisikan azab sebagai sebuah penebusan atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan seseorang. Namun setelah

¹⁴ Nur, et al., *Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Azab dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2021), hlm.89.

¹⁵ Aji, Ahmad dan Barokah, Muhammad. *Kajian Semantik atas Makna 'Azab dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Qurani, 2023) 112.

penebusan atas segala dosa-dosa tersebut, ia akan dimasukkan ke dalam surga dan tidak kekal selama-lamanya dalam siksaan api neraka. Azab atau siksaan tersebut merupakan definisi dari ‘azab gairu muhin (azab yang tidak menghinakan).¹⁶

Konteks ‘Azabun azim ini terkandung pada QS. Ali-Imran ayat 176, yang mana pada ayat tersebut kata ‘azab dihubungkan dengan kata ‘azim yang menyifati kata ‘azab.

وَلَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِزًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: ” Janganlah engkau (Nabi Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan cepat melakukan kekufuran. Sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang sangat besar.” (QS. Ali-Imran: 176)

Pada ayat di atas kata ‘azab dihubungkan dengan kata ‘azim yang menyifati kata ‘azab. Kata ‘azim (عظيم) sendiri merupakan bentuk mufrad dari jamak kata ‘azab. Kata ‘azim (عظيم) merupakan kata sifat yang memiliki arti yang besar atau yang agung.

Kemudian kata (عظيم) apabila الع digunakan dalam bentuk fisik, maka asal penggunaan kata tersebut adalah dalam bagian-bagian yang tersambung. Namun terkadang dapat juga digunakan dalam hal-hal yang terpisah. Contohnya seperti kalimat yang memiliki arti prajurit yang jumlahnya banyak. Kemudian yang berarti

¹⁶ Ar-Rabi’y, et al., *Konteks Azab dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Term Kata ‘Azhim, Alim, Muhin dalam QS. Ali-Imran: 176–178)*, (Yogyakarta: Pustaka Qur’ani, 2023), hlm. 56.

benca. Kata *امتلعظ ظامة* dan *الع* memiliki arti serupa bantal yang digunakan perempuan untuk memperbesar pantatnya.

Konteks azab pada ayat tersebut adalah siksaan yang diberikan kepada mereka yang berlomba-lomba dalam kekufuran, maka tidak ada balasan pahala bagi mereka nantinya di akhirat. dan siksaan besar akan mereka dapat di akhirat kelak. Menurut Al-Tabari dalam tafsirnya, maksud dari *'azabun 'azim* adalah azab atau siksaan yang mereka terima nantinya di neraka.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa konteks *'azabun 'azim* pada ayat di atas bermakna siksaan atau azab yang diberikan kepada siapa saja yang berlomba-lomba pada kekufuran, dan kekufuran yang mereka perbuat tidak sedikitpun merugikan bagi Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Karena sesungguhnya mereka sedang merugikan diri mereka sendiri karena tidak ada balasan bagi mereka kelak di akhirat kecuali siksa di neraka.

B. Pengertian *'Adzabun 'Alim*

Konteks *'azab alim* ini merupakan konteks azab yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 177, Adapun firman Allah dalam QS.Ali-Imran ayat 177.

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوْا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

¹⁷ Dadah dan Purnama, *Makna Azab dalam Perspektif Tafsir Tematik*, (Jakarta: Nurul Ilmi Press, 2021), hlm. 73.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman sedikit pun tidak merugikan Allah dan akan mendapat azab yang sangat pedih.*”

(QS. Ali-Imran: 177)

Pada ayat di atas, kata ‘azab berhubungan dengan kata alim yang menjadi sifat dari kata ‘azab. Kata alim merupakan kalimat isim dan berupa isim fail yang berasal dari kata kerja atau kalimat fi’il yang berarti menyedihkan, pedih, sangat pedih, dan yang menyusahkan. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 104. Jika melihat pada medan semantik dan makna dasar dari kata tersebut, maka ‘azabun alim merupakan azab yang diberikan kepada mereka karena menjual iman mereka dengan kekufuran. Sesungguhnya perbuatan mereka tidaklah mengurangi kuasa Allah Swt. Karena perbuatan mereka hanyalah merugikan diri mereka sendiri.¹⁸

Dalam konteks ini. Allah menekankan perbuatan seseorang menukar iman mereka dengan kekufuran tidak hanya sekedar sia-sia, namun juga berdampak buruk bagi diri mereka sendiri. Balasan yang mereka terima merupakan siksaan yang pedih, atau menyakitkan. Seperti makna kata alim yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata tersebut memiliki makna sesuatu yang menyakitkan.¹⁹

C. Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang ‘Adzabun ‘Adzim dan ‘Adzabun ‘Alim

1. Surah Hud ayat 48

قِيلَ يٰنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ اٰمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۗ وَاٰمَمٌ
سَمِعْتَهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيمٌ

¹⁸ Ridho, dkk., *Makna Semantik Azab dalam Al-Qur’an: Studi Pendekatan Kontekstual*, (Bandung: Hikmah Qurani Press, 2023), hlm. 58.

¹⁹ Fadil dan Putra, *Tinjauan Tafsir Tematik terhadap Konsep Azab dalam Al-Qur’an*, (Surabaya: Al-Hikmah Publishing, 2020), hlm. 41.

Terjemahannya: *“Difirmankan, “Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih.” (QS. Hud: 48)*

2. Surah Ali-Imran ayat 176

وَلَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۗ يُرِيدُ اللَّهُ إِلَّا لِيَجْعَلَ لَهُمْ حِزَابًا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya: *“Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar.” (QS. Ali-Imran: 176)*

Pada ayat di atas menjelaskan kekufuran dan pembangkangan kaum musyrik dan kaum Yahudi seperti Abu Sufyan yang telah mengalahkan kaum muslim pada perang Uhud, sehingga mereka mendustahkan bahkan meremehkan kenabian Nabi Muhammad dan berkata, *“Seandainya Muhammad benar-benar seorang Nabi, maka tentunya ia tidak mungkin mengalami kekalahan seperti ini. Akan tetapi Muhammad sebenarnya hanyalah seseorang yang menginginkan sebuah kekuasaan, sehingga terkadang ia mengalami kekalahan dan terkadang mendapatkan kemenangan”*. Kemudian mereka berniat melemahkan semangat para mukmin untuk jihad di jalan Allah SWT. Kemudian turunlah ayat ini untuk menghibur hati Nabi Muhammad yang sedang bersedih. Seperti halnya

Allah menghilangkan kesedihan Nabi Muhammad karena para kaum kafir yang berpaling dan tidak mau beriman: (QS. Yunus: 65), (QS. Al-Maidah: 41). Karena sesungguhnya mereka telah menzdalimi diri mereka sendiri (QS. Fathir: 43).²⁰

3. Surah Ali-Imran Ayat 177

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahannya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekafiran dengan iman, sedikit pun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat azab yang pedih.*” (QS. Ali-Imran: 177)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang menjual imannya demi kekufuran bukan berarti perbuatannya mendatangkan kemudharatan atau bahaya bagi Allah SWT. Baik orang tersebut dari kaum musryik maupun dari orang-orang yang beriman tetapi malakukan kefasikan. Maka siksaan yang pedih dan menyakitkan akan tertuju kepada mereka. Siksaan tersebut juga berlaku bagi mereka yang bergelimang harta dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan, namun mereka tidak sadar dan dilalaikan akan hal tersebut. Karena sesungguhnya nikmat dan kebahagiaan yang melalaikan mereka itulah azab yang mereka dapat di dunia hingga mereka menghabiskan hidupnya dalam keadaan kufur.²¹

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 144.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 75.

D. Kajian Tentang Tafsir *Al-Misbah*

1. Latar Belakang Penulisan

”Al-Qur’an merupakan jamuan Tuhan”, demikian bunyi hadis tersebut. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Adanya dua kelompok orang yang menghadiri jamuan tersebut yang sebagian mirip dengan klasifikasi yang dibuat oleh Farid Esack dalam *The Qur’an: Pengantar Singkat* antara kaum Muslim yang awam, fanatik, dan kritis dengan kitab sucinya di satu sisi, dan non Muslim yang mengkaji Al-Qur’an baik sebagai pengamat partisipan, revisionis atau hanya pecinta polemik di sisi lain. Kelompok pertama dalam klasifikasi Quraish Shihab disebut kelompok pengkaji dan pengagum. Kelompok kedua disebut kelompok yang tidak hanya mengkaji dan mengagumi Al-Qur’an, tetapi mengambil manfaat dari kandungannya. Atas dasar ini, Quraish Shihab melihat Al-Qur’an dari dua sisi, yaitu kemukjizatan (*i’jâz*) Al-Qur’an dan petunjuknya sebagai *hudan li annas*.²²

Ada orang yang terkagum-kagum dengan kemukjizatan Al-Qur’an dan berhenti di sana, tetapi melupakan petunjuknya, sama dengan kelompok pertama, hanya hadir dan mengagumi aroma masakannya, tetapi lupa mencicipinya. Dimensi petunjuk, menurut Quraish Shihab, merupakan inti (*core*) Al-Qur’an sedangkan dimensi *i’jâz* berfungsi menopang otentisitas pesan yang disampaikan dan muncul di sela-sela uraian tentang tujuan Al-Qur’an sesungguhnya. Oleh karena itu, empat cara Al-Qur’an menjelaskan tujuannya

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid X (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 123.

(aqidah, syariah dan akhlak), yaitu dengan (1) perintah memperhatikan alam raya, (2) memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan manusia, (3) kisah-kisah sejarah untuk diambil pelajarannya, dan (4) janji dan ancaman (*wa'd* dan *wa'id*) seperti yang dikemukakan Mahmud Syaltut.²³

Ditambahkan oleh Quraish Shihab bahwa di celah-celah redaksi mengenai butir-butir tersebut ditemukan mukjizat Al-Qur'an yang pada dasarnya meliputi tiga aspek, yaitu: (1) ketelitian dan keindahan redaksinya, (2) isyarat-isyarat ilmiah (istilah ini digunakan agar disadari bahwa *i'jâz ilmi* bukan tujuan, melainkan sarana menuju pesannya agar Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai buku ilmu pengetahuan yang menggeser tujuannya semula), dan (3) pembuktian hal-hal yang tidak diketahui, baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa yang akan datang.²⁴

Tafsir Al-Mishbah dapat disebut sebagai karya puncak Quraish Shihab dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Istilah Al-Mishbah, secara semantik, identik dengan latar belakang penulisan tafsir ini, bahkan merepresentasikan perjalanan Quraish Shihab dalam pergumulannya dengan Al-Qur'an dan tafsir sebagaimana dapat diketahui dalam bagian 'Pengantar' karya ini.

Kata al-misbah dalam bahasa Arab berarti 'lampu, "pelita". "lentera" atau benda lain yang memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dilihat dari makna dan padanan kata dan fungsinya, paling tidak, ada dua alasan berkaitan dengan pemilihan nama tersebut. Pertama, lampu (Arab: misbah) dilihat dari fungsinya untuk menerangi kegelapan. Dengan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Juz 'Amma untuk Anak* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 87.

²⁴ Sunaryanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Media Akademi, 2020), hlm. 56.

memilih nama ini, penulisnya berharap agar karya tersebut dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang ada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Hanya saja, karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, maka banyak orang mengalami kesulitan ketika berupaya memahaminya. Di sinilah letak manfaat tafsir ini, yaitu membantu mereka dalam menemukan petunjuk dari wahyu Ilahi sehingga kegelapan itu dapat dihilangkan dengan bantuan Tafsir Al-Mishbah ini.²⁵

Kedua, didasarkan pada awal aktifitas Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum 'hijrah' ke Jakarta saat tinggal di Ujung Pandang Quraish Shihab telah aktif menulis. Produktivitasnya sebagai penulis mendapat momentum setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an Quraish Shihab diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Tampaknya, uraian-uraian yang disajikan Quraish Shihab menarik banyak pihak karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui atau menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan berjudul *Lentera Hati*, dan menjadi best seller, bahkan mengalami cetak ulang beberapa kali.²⁶

Tafsir Al-Mishbah ini ditulis pertama kali di Kairo ketika ia menjadi duta besar di sana, pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September tahun 2003, di Jakarta. Tafsir Al-Mishbah ditulis secara berseri

²⁵ Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 132.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 75.

terdiri dari 15 volume hingga 30 juz. Model cetaknya ada dua bentuk, yaitu dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard-cover.²⁷

Dilihat dari jumlah volume Tafsir Al-Mishbah dan masa tugas Quraish Shihab yang menjabat sebagai duta besar di Jibouti, Somalia, dan Mesir, maka tafsir ini sebagiannya ada yang ditulis di Indonesia, terutama volume 11 sampai dengan volume 15 dan yang lainnya ditulis di Mesir. Ini penting untuk dicatat sebab seorang penafsir, pada umumnya, sering dipengaruhi oleh ruang sosial yang melingkupinya. Indonesia, misalnya, pada akhir tahun 90-an mengalami tidak saja perubahan politik, tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misal, maraknya kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan antar agama. Bagaimanapun pemahaman keagamaan tersebut juga merembes pada dunia tafsir Al-Qur'an.

2. Sitematika Penulisan

Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surat pada masing-masing volume serta jumlahnya.²⁸

²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 54.

²⁸ *Ibid*, hlm. 116.

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat.²⁹

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

- a. Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
- b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d. Kekeragaman atau munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya.
- e. Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta munasabah antara surat-surat itu.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid X* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 123.

- f. Keterangan tentang asbab An-Nuzul surat, jika surat itu memiliki asbab An-Nuzul.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya. Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat.

Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring. Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (tafsir Al-Mufradat) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut.³⁰

Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga

³⁰ Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 132.

ditampilkan. Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah Swt.

Dari uraian tentang sistematika Tafsir Al-Misbah di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat dan digaris bawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian Al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an.

Selanjutnya dari segi jenisnya, Tafsir al-Misbah dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'thur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi*. Dikatakan *bi al-ma'thur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.

3. Metode Penafsiran

Setelah memerhatikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an sebagaimana yang telah dipetakan di atas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah memakai metode tahlili, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

Selanjutnya jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-ma'thur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi*. Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in, juga kelihatan di sana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akalanya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³¹

Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah *ghalib*-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka Tafsir Al-Misbah lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-ma'thur*. Dari segi coraknya, tafsir termasuk *adabi ijtima'i* Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode *maudhu'i* atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalah pahaman. Hal-hal tersebut adalah:

³¹ Shuhada, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), hlm. 89.

- a. Metode *maudhu'i* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingati bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufassir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.
- b. *Mufassir* yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
- c. *Mufassir* juga hendaknya memperhatikan benah seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban Al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.

4. Sumber Penafsiran

Untuk menyusun kitab Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I, kitab Tafsir Al-Misbah. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud di antaranya: *Shahih Al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj, *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i, *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Tafsir Asma' Al-Husna* karya Al-Zajjaj, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kathir, *Tafsir Jalailain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Kabir* karya Fakh Al-din Ar-Razi, *Al-Kashaf* karya Az-Zamakshari, *Nahwa Tafsir Al-Maudhu'i* karya Muhammad Al-Ghazali, *Al-Dur Al-Manshur* karya Al-Suyuti, *At-Tabrir wa At-Tanwir* karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur, *Ihya' 'Ulumuddin Jawahir Al-Qur'an* karya Abu Hamid Al-Ghazali, *Bayan I'jaz Al-Qur'an* karya Al-Khottobi, *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakh Al-din Ar-Razi, *Al-Burhan* karya Al-Zarkashi, *Asrar Tartibal Qur'an*, dan *Al-Itqan* karya As-Suyuti, *Al-Naba' Al-Azim* dan *Al-Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim* karya Abdullah Darraz, *Al-Mannar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho dan lain-lain.³²

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Millah, (2024). Konstruksi Penafsiran Frasa 'Azab Al-Khiz-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Azab <i>Al-Khizy</i> merupakan salah	Persamaan: Penelitian ini mempunyai

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 123.

	Y dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Semantik Kontekstual)	satu azab yang sangat menyakitkan	kajian variabel yang sama yaitu makna azab dan metode kualitatif. Perbedaan: Sementara perbedaannya adalah fokus pada penelitian dan metode tafsir yang digunakan.
2.	Hidayanti, (2023). Analisis Ayat-Ayat Azab Umat Terdahulu Dalam Surat Al-Qamar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>'adzabun'alim</i> dijatuhkan kepada kaum Sodom	Persamaan: Penelitian ini mempunyai kajian variabel yang sama yaitu makna azab dan metode kualitatif. Perbedaan: Sementara perbedaannya adalah fokus pada penelitian dan metode tafsir yang digunakan.
3.	Ar-Rabiy, et al., (2023). Konteks Azab Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata 'Azhim, Alim, Muhin Dalam Qs. Ali-Imran: 176-178)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana dan musibah yang sering terjadi tidak termasuk sebuah azab. Namun musibah atau bencana tersebut lebih mengarah kepada bala', yaitu keberhasilan atau kemenangan orang-orang	Persamaan: Penelitian ini mempunyai kajian variabel yang sama yaitu makna azab dan metode kualitatif. Perbedaan: Sementara perbedaannya

		mukmin setelah menghadapi suatu kesusasahan	adalah fokus pada penelitian dan metode tafsir yang digunakan.
4.	Devica, (2022). Dimensi Psikologis Pemaknaan Azab Neraka dalam Surat Al-Waqi'ah (Studi Kasus Kelompok Kajian Al-Miftah Ahmad)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa azab neraka dalam surah Al-Waqiah merupakan 'adzabun alim dan 'adzabun 'azim	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian ini mempunyai kajian variabel yang sama yaitu makna azab dan metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Sementara perbedaannya adalah fokus pada penelitian dan metode tafsir yang digunakan.</p>

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar yang menjadi ciri khas sekaligus nilai kebaruan.

1. Pertama, dari sisi objek penelitian, kajian terdahulu lebih banyak menelaah makna azab secara umum atau fokus pada satu istilah saja, seperti *adzābun muḥīn* atau *adzābun al-khizy*. Ada juga yang hanya membahas azab umat terdahulu dalam surat tertentu, misalnya surat al-Qamar, atau dimensi psikologis azab dalam surat al-Wāqi'ah. Sementara penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dua istilah yang sering dianggap serupa, yaitu *adzābun 'azīm* dan *adzābun 'alīm*, lalu mengkaji perbedaan makna,

konteks, serta implikasinya dalam Al-Qur'an. Fokus yang lebih spesifik ini belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

2. Kedua, dari sisi sumber dan pendekatan, penelitian terdahulu pada umumnya mengandalkan tafsir-tafsir klasik atau pendekatan linguistik tradisional. Adapun penelitian ini menjadikan Tafsir al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab sebagai sumber utama, dengan pendekatan tafsir kontemporer yang lebih kontekstual. Hal ini memberikan sudut pandang baru, karena Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan secara tekstual, tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial-keagamaan masyarakat modern.
3. Ketiga, dari segi metode analisis, penelitian ini mengombinasikan analisis tafsir dengan kajian semantik, sehingga menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam tentang perbedaan medan makna (semantic field) kedua istilah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mampu menunjukkan bahwa meskipun sama-sama bermakna "azab", adzābun 'aẓīm lebih menekankan aspek kebesaran dan kedahsyatan siksa, sedangkan adzābun 'alīm lebih menyoroti aspek kepedihan dan rasa sakit yang dirasakan oleh pelakunya.
4. Keempat, dari aspek relevansi praktis, penelitian ini tidak berhenti pada analisis teks, tetapi juga berusaha mengaitkan hasil kajian dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi pembeda yang signifikan, karena masyarakat modern seringkali menjadikan istilah "azab" sebagai candaan atau sekadar retorika. Penelitian ini hadir untuk meluruskan pemahaman tersebut, sekaligus mengingatkan bahwa istilah azab dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak boleh diremehkan.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) baik dari segi objek, pendekatan, metode, maupun relevansi praktis. Kebaruan inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi tafsir dan kajian Al-Qur'an kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Misalnya, dengan memperluas kajian terhadap istilah-istilah azab lain seperti *adzābun syadīd*, *adzābun muḥīn*, atau *adzābun mubīn* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ragam konsep azab dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi kajian yang lebih luas di masa mendatang.

F. Kerangka Berpikir

Dalam bahasa arab, adzab merupakan kata serapan yang berasal dari kata *adzhab*. Kata lain adzab dalam bahasa arab ialah *'aqaba yu'kibu* yang berarti siksaan, balasan dan hukuman bagi kaum yang melanggar perintah agama. Dalam KBBI adzab merupakan siksaan dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang melanggar perintah agama. Jadi adzab merupakan bentuk hukuman dan siksaan yang diberikan kepada manusia sesuai dengan amalan yang dilakukan selama di dunia. Di dalam Al-Qur'an kata adzab bermakna siksaan, bencana, tawar, dan hukuman. Adzab merupakan pemberian rasa sakit baik fisik maupun psikis sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia.

Adzab dari segi timbangannya dalam Al-Qur'an dilukiskan sebagai suatu hal yang sangat berat (*adzabun syadiid* 36 *adzabun bais* 37) sangat menghinakan (*adzabun muhin* 38) dan sangat pedih (*adzabun aliim* 39). Menurut Nasaruddin Umar, azab hanya diberikan kepada para pendosa. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa adzab tidak menimpa orang-orang yang shaleh dan taat kepada Allah, melainkan kepada kaum yang durhaka kepada-Nya.

Menurut M Quraish Shihab adzab merupakan suatu kemurkaan Allah yang diberikan kepada hamba yang melanggar syari'at Allah dan melanggar sunnatullah di alam semesta. Berdasarkan penafsiran di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adzab Allah akan menimpa orang-orang yang tidak taat kepada-Nya, mendustakan ayat-ayat Allah, melampaui batas dan menyekutukan-Nya. Dalam Al-Qur'an kata adzab digunakan sebanyak 322 kali dengan bentuk-bentuk lain dari

akar kata yang sama.⁴⁸ Adanya keberagaman kata tersebut menimbulkan permasalahan mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk adzab tersebut.

Berangkat dari konsep pemikiran di atas, maka dirumuskan kerangka berpikir penelitian yang akan digunakan sebagai cara untuk terstrukturanya penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

